



Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia

ISSN 2722-8630 (online)

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>

Vol. 4, No. 2 (2023): 101–112

Analisis Teologi-Kritis Tentang Pemali *Keissinna Padang* Dan Relevansinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana

Sule Taruk Patottong¹ & Wandrio Salewa²

¹Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

²Proponen Gereja Toraja Jemaat Balepe' dan Buttubasse, Indonesia

Email: Wandriosalewa72@gmail.com

Abstract

Pemali is a prohibition or taboo. One of the rituals that are still strong in Toraja society is the pemali *Keissinna Padang* (prohibition when plants bear fruit). This prohibition relates to not being allowed to go to the cemetery, while the rice is temporarily growing and bearing fruit in the fields. When this is violated it will cause rice plants to be damaged. The purpose of this study was to find out how the Toraja Church members of the Tambuntana congregation responded to the pemali *Keissinna Padang*. The research method used is qualitative research with observation and interviews and elaborated in theological-critical reflection. So from this study, it can be concluded that first, pemali *Keissinna Padang* is a good thing because it will regulate the order of human life so that they don't do anything arbitrary when the rice is temporarily growing in the fields. Second, pemali keissinna padang is still relevant in the lives of Toraja church members in the Tambuntana Congregation, because they always blame people who go to the graves when the rice is growing and bearing fruit. Third, this pemi is maintained as a form of mutual agreement with the whole community through the kalua'ada group (customary deliberation). Fourth, this pemi has the most basic meaning, namely love and respect for what has been agreed and done together.

Keywords: Pemali, Keissinna Padang, Love, Toraja Church.

Pendahuluan

Toraja terletak di bagian tengah Pulau Sulawesi dengan letaknya terpencil, tersembunyi, terlindung oleh pegunungan yang mengitarinya, sekaligus terbuka arteri-arteri utama pulau besar yang terbentuk badan gurita itu. Kebudayaan penghuninya menghamburkan diri dalam pelukan alam yang liar. Orang Toraja menyatu dengan tanah mereka, sedangkan Tana Toraja seolah diciptakan khusus bagi mereka (Plaisier, 2016). Toraja adalah salah satu suku yang masuk dalam kategori suku terbesar di Sulawesi Selatan. Sejak awal mula penciptaan, secara khusus pada waktu penciptaan manusia, Tuhan Allah menempatkan manusia tersebut di dalam sebuah taman yakni Taman Eden. Dalam taman tersebut Allah memberikan aturan sebagai pegangan supaya relasi manusia dengan Tuhan itu dapat berjalan dengan baik (*Bdk. Kejadian 2:16*, n.d.). Toraja merupakan suatu suku yang memiliki agama leluhur sendiri yang disebut dengan *Aluk Todolo*. Sama seperti agama lain, dalam kepercayaan *Aluk Todolo* dikenal juga adanya keselamatan. Keselamatan itu berkaitan dengan apa yang disebut *mendeata* (menjadi dewata) atau *membali puang* (menjadi ilah) (Kabanga, 2002). *Aluk Todolo* (*aluk* orang tua/leluhur) adalah istilah dalam bahasa kontemporer merujuk pada agama tradisional orang

Toraja (Plaisier, 2016), ini berarti bahwa *Aluk Todolo* merupakan agama yang memang sudah tertanam dalam keyakinan mereka.

Suku Toraja tidak terlepas dari yang namanya adat dan kebudayaan Toraja. Kebudayaan adalah suatu bagian yang memiliki integrasi dalam kehidupan masyarakat. seluruh kehidupan masyarakat pasti memiliki kebudayaan sebagai sesuatu yang menunjukkan ciri khas mereka. Dalam masyarakat Toraja, adat dan kebudayaan merupakan manifestasi konkret *aluk* transendental (Kobong, 2008). Kebudayaan sendiri adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan bahwa supaya kelangsungan tatanan hidup masyarakat tersebut berjalan dengan harmonis atau *rapa*'.

Dalam menjalani tatanan kehidupan masyarakat Toraja yang diatur oleh adat, maka dari itu dalam masyarakat Toraja pun ada hal yang bisa dilakukan, ada juga yang dilarang. Hal yang dilarang inilah yang disebut dengan "Pemali". *Pemali* menurut KBBI adalah pantangan atau larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan) (*KBBI Elektronik Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2019*, n.d.). *Pemali* dalam masyarakat Toraja adalah sebuah larangan yang jika dilanggar itu akan berakibat fatal bagi tatanan kehidupan masyarakat di dalam lingkungan tempat berlakunya *pemali* tersebut. Bagi sebagian banyak orang yang hidup pada zaman sekarang ini *Pemali* sering dianggap sebagai hanya mitos belaka atau sesuatu yang tabu. Akan tetapi, ketika dilihat dalam realita kehidupan, pemali mempunyai sebuah tujuan. Oleh karena tujuan dari pemali tersebutlah sehingga hal itu tidak boleh untuk dilanggar begitu saja. Oleh sebab itu, setiap orang yang yakin kepada sesuatu yang dinamakan dengan *Sukaran Aluk* yang ada dalam kepercayaan *Aluk Todolo* maka ia harus mematuhi setiap larangan-larangan yang ada. Ini dilaksanakan guna menghindari pertentangan-pertentangan dalam masyarakat dan demi tertibnya pelaksanaan dan penyebaran ajaran dan hukum-hukum *Aluk Todolo* (Tangdilintin, 2014).

Salah satu *pemali* yang terdapat dalam masyarakat Toraja ialah *Pemali Keissinna Padang*. Pemali ini memiliki defenisi bahwa manusia tidak boleh pergi ke kuburan jikalau padi sementara menunduk. Hal ini terjadi oleh karena masyarakat Toraja meyakini bahwa kedua hal ini boleh dikatakan bahwa sesuatu yang memang tidak dapat untuk disatukan. Kuburan merupakan tempat pengumpulan orang mati (mayat) atau dalam hal ini melambangkan kematian, sedangkan padi adalah tumbuhan yang dapat memberikan atau melangsungkan kehidupan manusia. Sehubungan dengan *pemali keissinna padang* atau isu aktual tentang hal tersebut bahwa beberapa tahun yang lalu, ketika tanah sementara berisi, berisi yang dimaksudkan disini ialah lahan atau sawah sementara tumbuh bahkan sebagian sudah menunduk, dan juga ada sebuah kuburan yang rusak. Namun kuburan tersebut diperbaiki oleh salah satu pihak keluarga tanpa melalui ritus atau tradisi tertentu, sehingga pada saat itu padi benar-benar gagal panen (padinya ada yang layu, dimakan ulat, buahnya tidak berisi). Kedatangan para Zending (GZB) ke Toraja, ini membawa Injil sebagai kabar sukacita atau berita baik, yang ingin menghilangkan atau menghapus *pemali* yang sudah diyakini oleh masyarakat Toraja secara turun temurun karena dianggap bertolak belakang dengan ajaran Alkitab.

Namun, yang terjadi pada warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana Klasis Buntao' adalah sampai saat ini mereka masih memberlakukan bahwa ketika padi sedang menunduk (kata para orang tua: *tae' ade' naden male bang lako to' kaburu' kemarassanni tukku pare*), maka tidak boleh pergi sembarangan ke kuburan tanpa ada kegiatan yang sekaitan dengan adat atau *aluk rambu solo'* (Upacara Kematian). Apakah karena adanya persepsi bahwa karena padi dan kuburan tidak bisa disatukan oleh karena keduanya mempunyai makna yang berbeda dan itu akan membuat gagal panen? Tetapi apakah hanya sebatas itu? Atau karena adanya dua (2) anggapan yang berbeda bahwa A) Sekalipun kami adalah masyarakat Toraja, akan tetapi kami sudah Kristen, atau B) Sekalipun kami sudah Kristen, akan tetapi kami adalah bagian dari Toraja sebagai masyarakat. Apakah ini masih relevan dengan kehidupan orang Kristen pada zaman sekarang ini, secara khusus bagi kehidupan masyarakat Gereja Toraja Jemaat Tambuntana Klasis Buntao'?

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian kualitatif dan penelitian yang sifatnya turun langsung ke lapangan. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif (Moleong, 1989). Penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif memusatkan analisanya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap interaksi antar-fenomena yang diamati, dengan memanfaatkan pemikiran atau memakai logika ilmiah (Moleong, 1989). Beberapa cara untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan pokok kajian dalam bab sebelumnya, yaitu wawancara dan observasi. Ciri atau syarat data di dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang memang benar-benar terjadi sebagaimana adanya bukan data yang hanya dilihat, terungkap tetapi betul-betul mengandung arti dibalik yang dilihat atau terucap tersebut. metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. Sebab dari itu di dalam suatu penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi (Sugiyono, 2012).

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui observasi dan wawancara. Tempat penelitian penulis dalam penelitian ini ialah Gereja Toraja Jemaat Tambuntana Klasis Buntao', terletak di Dusun Tambuntana, Lembang Sapan Kua-kua, Kecamatan Buntao', Kabupaten Toraja Utara. Informan dalam penelitian ini ialah orang yang akan menjadi sumber data atau informasi di dalam penelitian. Berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini, maka yang menjadi sumber untuk diteliti adalah anggota Jemaat Tambutana Klasis Buntao' dan beberapa orang yang berdomisili di dalam wilayah Tambuntana, yang dalam hal ini peneliti menetapkan beberapa responden dengan kriteria, 2 (dua) anggota Majelis Gereja Toraja Jemaat Tambuntana (Dkn. Paulus Tinau' dan Pnt. Mikhael Herman), 1 (satu) anggota jemaat yang merupakan tua-tua dalam jemaat (Pnt. Paulus Liling), 1 (satu) orang pemangku adat dalam lingkungan (Y. T. Rantepadang).

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Pemali

Setiap masyarakat atau kelompok individu, dalam menjalani proses kehidupan tentunya ada hal yang disebut dengan *pemali*. Dalam Kamus Toraja-Indonesia dijelaskan bahwa *Pemali* adalah pantang dan *pemalian* adalah menunaikan pantangan (Tammu, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata Pemali adalah pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan), adat pemali adalah denda adat yang harus dibayar karena melanggar pantangan (*KBBI Elektronik, Diakses Pada Tanggal 6 April 2020, n.d.*). Pemali merupakan larangan atau pelanggaran terhadap apa yang diatur oleh *Aluk* (Ronta, 2020).

Pemali merupakan suatu gambaran kebudayaan yang digunakan untuk menyampaikan pesan larangan terhadap sesuatu. Bagi Margaret Mead pemali dapat didefinisikan sebagai kutuk, siapa yang melakukan pelanggaran maka hasilnya otomatis tanpa mediasi dengan manusia (Akhlak et al., 2019). Pemali merupakan suatu hal yang sarat akan nilai-nilai yang erat hubungannya dengan keadaan kehidupan manusia yakni hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Pamali ketika dilanggar itu dapat berakibat fatal bagi kehidupan manusia, hewan, tanaman dan dampaknya dirasakan terjadi secara langsung. Pamali dalam suatu kelompok masyarakat dapat menjaga tatatan kehidupan dan juga membentuk karakter atau perihidup yang searah dengan aturan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok masyarakat tersebut. Sehingga dalam melihat kehidupan pada zaman sekarang ini, tidaklah mengherankan apabila manusia lebih takut kepada akibat dari pemali dibandingkan dengan dosa.

Fungsi Pemali

Dalam tatanan kehidupan masyarakat orang Toraja pemali itu ada beberapa macam. Hal itu sejalan dengan *aluk sanda pitunna* (*aluk 7777*). *Aluk sanda pitunna* mencakup ritus keagamaan (*Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*) yang berjumlah tujuh yang tak terhingga dan menjadi sumber aturan-aturan serta keseluruhan bidang kehidupan (Kobong, 1992). *Aluk Sanda Pitunna* yang membentuk jumlah pemali yakni 7777 atau pemali serba 7 atau dengan kata lain tak terhingga.

Pemali dibuat dan ditaati dengan maksud-maksud tertentu yakni mengatur perilaku setiap individu yang tinggal atau menetap di dalam satu kelompok masyarakat dengan harapan bahwa orang dalam suatu kelompok masyarakat tersebut tidak berbuat semena-mena dan untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat (Kobong, 1992).

Pemali hadir agar kehidupan sekelompok masyarakat terjalin dengan harmonis, berjalan dengan baik, terhindar dari bencana-bencana, relasi yang baik dengan Tuhan, sesama manusia bahkan kepada semua ciptaan Tuhan yang lain. Karena apabila ada pelanggaran terhadap pemali maka akan membuat ketidakharmonisan dalam suatu kelompok masyarakat. Pemali pun memiliki tujuan agar orang-orang tidak melakukan pelanggaran, mengajarkan etika dan

ketaatan. Ketaatan yang dimaksudkan di sini ialah ketaatan kepada Tuhan, mengatur pola hidup masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa pemali itu dibuat untuk menakut-nakuti orang-orang agar mereka menyadari perilakunya (Samma, 2020). Sehingga pemali dapat berfungsi sebagai pengajaran dan membentuk karakter setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat.

Prinsip Pemali Keissinna Padang

Masyarakat Toraja meyakini bahwa dalam tatanan kehidupan mereka ada sesuatu yang diperbolehkan untuk dilakukan dan ada yang tidak boleh, hal yang dilarang inilah yang disebut dengan *Pemali* atau pamali. Ada banyak macam pamali yang terdapat dalam masyarakat Toraja, salah satu diantaranya tentang *Pemali Keiissinna Padang*. *Pemali Keiissinna Padang* adalah *Pemali* yang berkaitan dengan padi dan seluruh larangan-larangan yang menyangkut tentang padi, salah satu diantaranya bahwa sebagai manusia Toraja, tidak boleh pergi ke kuburan pada saat tanah sedang berisi dalam hal ini padi sementara tumbuh. Mengapa demikian? Oleh karena leluhur Toraja meyakini bahwa manusia dan padi merupakan sama-sama ciptaan yang diciptakan oleh Tuhan (*Na tampa Puang Matua tu tolino*) untuk hidup dalam dunia dan juga telah disiapkan apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Padi juga merupakan salah satu tumbuhan yang diciptakan oleh Tuhan, padi inilah yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Sehingga *Aluk* menetapkan sebuah larangan bahwa kehidupan manusia dan segala sesuatu yang melambangkan kehidupan tidak boleh bertentangan.

Aluk serta *Pemali* dan unsur-unsur tata cara disapa sebagai suatu pribadi, yaitu dewa atau nenek moyang, yang sewaktu-waktu bisa keliru atau bingung atas sesuatu tindakan atau perbuatan manusia, dengan demikian pelanggaran terhadap *aluk* juga merupakan pelanggaran terhadap dewa atau nenek moyang (Kobong, 1992). *Aluk* dibuat oleh *Puang Matua* di atas langit, kemudian diturunkan lewat *nene' manurun di Langi'* pendahulu manusia Toraja, *Aluk* merupakan suatu hal yang membuat kehidupan manusia terikat pada peraturan, larangan, arahan atau jalan dalam berhubungan dengan yang mahatinggi (berhubungan vertikal), petunjuk dalam berinteraksi dengan sesama serta hubungan dengan alam semeseta (hubungan horizontal) (Tallulembang, 2012). Itulah sebabnya juga ditetapkanlah tentang pemali *Lumbangan Dilitak*, dimana pemali ini mengatur hal sekaitan dengan apa yang tidak bisa diperbuat oleh manusia selama padi itu sementara tumbuh atau padi itu sementara menunduk. Larangan-larangan tersebut diantaranya: Tidak boleh pergi ke kuburan (kecuali pada saat penguburan, natal atau tahun baru), tidak boleh berbuat mesum (bagi yang bukan pasangan suami istri), padi tidak boleh ditebas, dan padi tumbuh tidak boleh dibakar.

Melanggar berarti tulah dan malapetaka akan menimpanya (Kobong, 1992). Yang dalam hal ini mendatangkan becana, baik pada diri sendiri maupun pada masyarakat yang dalam lingkup wilayah tersebut seperti kegagalan panen, entah itu padi gagal panen karena padinya layu, tidak berisi, dimakan hama, atau diserang oleh binatang-binatang yang lain yang dapat merusak tanaman padi tersebut (Banna, 2020). Selain akibat yang dirasakan dalam masyarakat ketika pamali itu dilanggar, ada juga sanksi yang diberikan kepada orang yang melanggar pada

hal tersebut. Hukuman itu diantaranya: pertama, hukuman yang diawasi oleh pemangku adat, dimana orang yang melakukan pelanggaran tersebut akan mengakui perbuatannya dengan mengorbankan kerbau jika pelanggarannya tersebut berat dan jika pelanggarannya ringan maka ia dituntut untuk mengakui perbuatannya dengan mengorbankan babi atau ayam. Kedua, hukuman ini dinamakan dengan *didosa*, dimana orang yang melakukan pelanggaran dituntut untuk membayar sejumlah barang baik itu dalam bentuk kerbau, babi, dan ayam. Dan yang ketiga, yaitu hukuman *disisarakan*, hukuman ini dapat dianggap sebagai hukuman yang paling terkutuk. Hukuman ini dapat berupa pemutusan hubungan dengan keluarga (*disisarakan*), diusir dari dalam wilayah tersebut (*dipali*'), ditenggelamkan ke sungai (*dilammu*') dan dibakar secara hidup-hidup (*ditunu*). Orang yang berperan dalam melaksanakan penjatuhan hukuman ialah pemangku adat dalam wilayah tersebut, disertai dengan tokoh lain yaitu *tominaa* atau pendeta dalam agama *Alukta* melalui ritus *ma'biangi* atau pengakuan dosa (Ringgi, 2018).

Pemahaman terhadap Pemali Keissinna Padang

Dari informan yang penulis sempat *interview* sehubungan dengan pemahaman mereka terhadap *pemali keissinna padang*. Dari informan kedua menyatakan pemahamannya terhadap pamali yang dimaksudkan ialah pemali keissinna padang merupakan sebuah larangan atau hal yang tidak indah untuk dilakukan selama tanah masih menumbuhkan kebutuhan kehidupan, atau semua hal yang tidak dapat dilakukan, seperti membakar dan merebus pisang bersama kulitnya, merebus telur karena itu akan membuat padi menjadi layu (Rantepadang, 2020), pamali untuk memotong tangkai kayu dari batangnya (*pemali untotoi kayu, belanna mantoto tu balao*) (Tinau, 2020). Selain itu beliau mengatakan bahwa beliau mengatakan bahwa boleh-boleh saja untuk pergi ke kuburan pada saat tanah sementara berisi kalau ada orang yang akan dikubur, bulan November sampai bulan Januari (lepas tahun baru) merupakan waktu yang sudah ditentukan oleh pembicaraan dalam lingkungan (*kombongan kalua'*) bahwa dalam waktu inilah kita dapat kita gunakan pergi ke kuburan untuk melakukan segala sesuatu yang sehubungan dengan apa yang ada di kuburan. Karena pada awalnya ketika orang tua kita masih memeluk kepercayaan *Alukta*, ketika mereka telah selesai panen maka diumumkan lagi bahwa sudah tiba saatnya untuk melakukan pekerjaan di kuburan, dalam bahasa setempat dikatakan (*na lambi'mo attunna la tanai umposara' buku rapo*) (Rantepadang, 2020).

Informan yang lain mengatakan bahwa Pemali keissinna padang merupakan pantangan atau larangan yang tidak boleh dikerjakan serta harus diingat selama proses penggerjaan lahan sawah, mulai dari proses persemaian (*mangambo' banne*) sampai pada saat selesainya panen. Itulah sebabnya pada saat padi menunduk maka ada perintah bahwa pamali sedang erat, jangan membuat keributan (*marra' tu pemali, da'mi mareko bang dio lu to' banua*) (Liling, 2020).

Dari informan keempat mengatakan pendapatnya tentang *pemali keissinna padang*, ia mengatakan bahwa sekalipun kita sudah Kristen akan tetapi kita juga harus memperhatikan atau harus membedakan kalau ada waktu atau zaman bahwa apabila orang sementara turun mengerjakan lahan (sawah) kita tidak boleh sembarangan untuk pergi membuka kubur,

membersihkan kubur. Mengapa demikian karena memang ada waktu tertentu untuk membuka kubur yakni ketika ada orang yang mau dikubur, dan juga pada saat waktu yang telah disepakati bersama dalam pembicaraan tentang adat yang disebut dengan *kombongan kalua' ada* (Herman, 2020).

Respon terhadap dampak yang timbul akibat pelanggaran Pemali Keissinna Padang

Mengenai dampak yang ditimbulkan ketika pemali *keissinna padang*. Maka berdasarkan pembicaraan dengan informan yang pertama mengatakan bahwa kalau ada dampak yang ditimbulkan, contohnya pada tidak berisi, layu, atau habis dimakan tikus itu menandakan bahwa ternyata ada ajaran atau ada hal yang perlu untuk diteliti bersama karena memang pada saat itu para pemeluk keyakinan *Alukta* mereka meyakini bahwa memang itu adalah hal yang sangat anti (Tinau, 2020). Di dalam hal seperti inilah dibutuhkan para pemangku adat, *to minawa/minaa* serta *To mebalun* atau *Passule*. Namun bisa saja ada kemungkinan bahwa mungkin saja hal-hal yang terjadi itu bukan hal yang sekaitan dengan pamali, mungkin karena memang sudah waktunya terjadi, akan tetapi pada waktu yang bersamaan ada orang yang kedapatan melanggar pamali, maka orang itulah yang menjadi sasaran (Rantepadang, 2020).

Responden ketiga mengatakan bahwa sikap atau respon yang harus diberikan terhadap dampak yang timbul akibat pelanggaran pemali *keissinna padang* ialah hanya ada 2 (dua), yang pertama bahwa karena akibat dari pelanggaran tersebut betapa kita seakan-akan berkecil hati melihat tanaman kita dalam hal ini padi yang besar kemungkinan akan gagal panen, dan ketika hal itu terjadi, maka apa yang harus kita makan? Dan yang kedua bahwa ketika *pemali keissinna padang* ini dilanggar maka kasus seperti ini harus diserahkan sepenuhnya kepada lembaga adat dan tua-tua masyarakat untuk menyelesaikan hal tersebut supaya kita merasakan ketenangan (Liling, 2020). Responden yang lain mengatakan bahwa respon saya terhadap dampak ketika *pemali keissinna padang* itu dilanggar ialah salah satu respon bahwa kita akan mengadakan suatu pembicaraan atau yang biasa disebut *ma'kombongan kalua'*, untuk menyatakan kesalahan yang bersangkutan dengan pamali, kemudian kita harus menyesal atau mengaku salah (*ma'sosorang renge'*) bahwa memang ini sudah salah dan dicarikan solusi yang terbaik (Herman, 2020).

Relevansinya bagi kehidupan orang Kristen secara khusus warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang relevansi *pemali keissinna padang* bagi kehidupan orang Kristen. Informan yang pertama mengatakan bahwa, untuk relevansi bagi kehidupan orang Kristen, secara khusus bagi kita di Jemaat Tambuntana, ini merupakan sesuatu yang masih dapat dikatakan relevan. Karena sekalipun kita sudah Kristen, untuk apa sebenarnya kita pergi ke kuburan kalau memang bukan waktunya atau tidak hal yang sekaitan dengan upacara Rambu Solo', tidak ada gunanya, jadi itu merupakan sesuatu yang aneh kalau ada yang melakukan (Tinau, 2020).

Informan kedua mengatakan bahwa itu sudah tidak relevan karena kita sudah Kristen. Dan juga bahwa *pemali* itu dibuat oleh adat dalam masyarakat sedangkan kita sebagai Kristen hanya menaati aturan-aturan atau larangan-larangan Tuhan dan larangan itu ketika dilanggar merupakan dosa (Rantepadang, 2020). Informan ketiga mengatakan bahwa menurut saya tentang *pemali* sekaitan dengan relevan atau tidaknya bagi kehidupan orang Kristen, bisa dikatakan relevan dan bisa tidak. Mengapa demikian? Karena zaman sekarang ini, sudah banyak pamali yang sebenarnya sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan orang Kristen, itu pamali secara umum. Tapi kalau pemali *keissinna padang*, itu masih relevan karena sebagai orang Kristen ketika kita membaca kisah penciptaan maka manusia adalah makhluk yang paling mulia, disamping itu kita juga sebagai makhluk yang hidup, dan untuk bertahan hidup maka kita membutuhkan makanan. Yang menjadi sumber kehidupan kita ialah tanah yang ditempati tumbuh oleh padi. Jadi itu masih relevan (Liling, 2020).

Informan keempat mengatakan bahwa *pemali keissinna padang* itu masih relevan dengan kehidupan orang Kristen, mengapa karena pada zaman sekarang ini pemali sebenarnya itu adalah dosa. Jadi kita hanya berpatokan pada Firman, jadi apa yang dikatakan oleh Firman kalau itu sesuai dengan Firman maka itu bukan dosa, tetapi ketika tidak sesuai dengan Firman maka itu adalah dosa. Sama dengan pamali bahwa jika sesuai dengan aturan adat yang ada maka kita tidak melanggar dan jika bertentangan maka kita melanggar. Dimana letak relevannya bahwa ketika dilanggar maka sama-sama menimbulkan kesalahan yang berujung pada pengakuan dosa (Herman, 2020). Pemali *Keissinna Padang* itu relevan saja karena dalam pandangan orang Kristen pemali baik adanya, karena adanya anggapan bahwa tidak mungkin leluhur membuat aturan kalau tidak baik, sehingga aturan ketika dilanggar mendatangkan hukuman baik bagi diri sendiri maupun kepada masyarakat yang ada dalam wilayah tersebut, sama dengan Hukum Taurat ketika dilanggar akan mendatangkan dosa (Ronta, 2020).

Refleksi Teologi-Kritis

Berdasarkan wawancara dari lapangan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Maka penulis memahami bahwa menyangkut tentang *pemali keissinna padang* yang dipahami oleh warga jemaat, ada yang mengatakan bahwa itu memang keharusan yang tetap untuk kita pegang karena memang sudah turun-temurun (*inang pura disiosso'imo*). Juga ada yang mengatakan bahwa pamali itu sebenarnya sudah tidak ada karena sudah dihapus oleh kekristenan dalam hal ini yang dimaksudkan adalah ajaran. Selain itu ada juga yang menanggapi bahwa kita taat atau patuh pada pamali, sekedar patuh saja itu disebabkan karena tidak memahami apa makna sebenarnya yang terkandung dalam pamali, secara khusus pada *pemali keissinna padang*.

Sebagai manusia atau umat yang telah ditebus oleh Tuhan lewat pengorbanan yang telah Ia lalui di atas kayu salib, sekaligus sebagai orang Toraja Kristen yang baik, maka memang penting untuk melestarikan setiap apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita kita. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah adat dan kebudayaan beserta dengan apa yang diatur di

dalamnya. Hanya yang perlu kita ingat bahwa dibalik itu memang sudah ada warisan leluhur kita yang tidak konteks dengan nilai-nilai kehidupan Kristen masa kini secara khusus di Jemaat Tambuntana. Akan tetapi, sebagai orang Kristen atau orang yang memiliki kepercayaan kepada Yesus Kristus, maka perlu untuk merefleksikan konteks kebudayaan atau makna-makna yang terkandung dalam *pemali keissinna padang* dengan nilai-nilai kehidupan orang Kriten agar itu tidak saling bertentangan.

Sekalipun arti terhadap *pemali* itu, secara khusus *pemali keissinna padang* masih sama dalam pengertian yang dipahami oleh para leluhur dengan orang Kristen saat ini, namun ada hal yang dapat membedakan tentang arti *pemali* itu bahwa cara mereka untuk mengakui kesalahan ketika ada pelanggaran yang terjadi dilakukan dalam cara yang berbeda, dalam paham *Aluk Todolo*, untuk mengakui kesalahan ketika mereka melanggar (*kedenni untengkai kalo' sukaran aluk sola pemali*), maka mereka harus mengakui dosa dengan memotong hewan kurban, hal ini disebut dengan *ma'biangi*. Sedangkan dalam ajaran kekritesnan ketika berdosa, maka harus mengakui dosa dengan pertobatan dengan sungguh. Lagi pula *pemali keissinna padang* ini, masih dihidupi atau dijalani sampai saat ini oleh warga jemaat bukan atas dasar karena mereka tidak percaya sepenuhnya pada Kristus sebagai Sang Jurus'lamat atau dengan kata lain bahwa di satu sisi mereka masih percaya pada aturan-aturan dalam *Alukta* sedangkan di sisi lain mereka sudah percaya pada Kristus, akan tetapi, sesuai dengan hasil pembicaraan bersama dengan responden mengatakan bahwa warga jemaat masih menghidupi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *pemali keissinna padang* oleh karena beberapa hal, salah satu diantaranya bahwa karena cinta kasih terhadap tanaman (padi) mereka, dan mereka menghargai usaha mereka dengan orang lain dalam mengelolah lahan serta Keinginan untuk tetap bertahan hidup dari apa yang mereka sudah kelolah.

Seorang informan mengatakan bahwa *pemali keissinna padang* itu diadakan supaya keadaan kehidupan yang berkaitan dengan tanah itu baik hasilnya, menciptakan harmoni ciptaan yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, beliau mengatakan bahwa tidak ada masalah yang terdapat dalam *pemali keissinna padang* ketika itu masih dihidupi oleh orang Kristen saat ini, sebab pada dasarnya masyarakat Toraja itu ketika mereka melakukan sesuatu itu dilakukan secara terpisah (*inang pura dipasisarakmo*), contohnya ketika mereka sedang melakukan acara pernikahan, mensyukuri rumah Tongkonan atau yang biasa disebut *Mangrara Banua (RT=Rambu Tuka')* mereka tidak mungkin mengadakan upacara pemakaman (*RS= Rambu Solo'*) dan juga ketika mereka sedang mengadakan upacara pemakaman mereka tidak mungkin melakukan kegiatan di tanah yang dalam hal ini sawah (*dipasisarak attunna posara' padang na umposara' banua tang merambu ba'tu buku rapo*). Ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dan dihidupi secara turun temurun bahwa memang sejak awal sudah ada pembagian waktu terhadap hal itu, dan sejak awal sudah ada penyampaian bahwa sudah tiba saatnya itu kita mengerjakan lahan kita (*attunna omo la lako ki' padang*) dan ketika hal itu selesai diumumkan lagi bahwa waktunya untuk merawat atau membersihkan kuburan (*attunnamo la dinai umposara' banua tang merambu ba'tu umposara' nenek*).

Dalam kehidupan orang Kristen saat ini, sebenarnya *pemali keissinna padang* ini bukanlah suatu ajaran yang sesat atau salah, sebab sebagai orang yang sudah Kristen tentunya kita tidak serta-merta mengatakan bahwa kita sudah Kristen sehingga kita tidak perlu lagi taat pada aturan-aturan duluh yang ada, secara khusus *pemali keissinna padang*, yang perlu kita ingat bahwa bukan orang yang memeluk kepercayaan *Aluk Todolo* saja yang taat pada tanah, tentunya juga sebagai orang Kristen maka kita pun harus menghargai tanah sebagai tempat hidup, tempat mencari nafkah untuk terus bertahan hidup itu berarti bahwa ketika kita melanggar apa yang memang sudah menjadi pantangan bagi tanah maka kita akan berdosa. Wujud bahwa orang Kristen yang menghargai tanah adalah tidak serta-merta pergi ke kuburan tanpa ada hal yang sekaitan dengan *Rambu Solo'* atau diwaktu yang sudah disepakati bersama dalam pembicaraan adat (*kombongan kalua' ada'*), dan ketika ada yang melakukan hal itu, maka tentulah orang Kristen juga akan menyalahkan sebab apa gunanya ke kuburan tanpa tujuan yang jelas. Orang Kristen sepatutnya lah memohon pertolongan pada Tuhan sebelum mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan tanah atau sawah (*inang parallu siami tu palaku pa'tunduan lako Puang namane den male posara' padang*).

Sebagai orang Kristen kesadaran untuk melestarikan warisan leluhur yang ada, itu harus didampingi atau memanfaatkan kebudayaan serta aturan yang ada di dalamnya untuk memberitakan Injil. Seperti yang sudah dikatakan oleh informan bahwa para penginjil yang datang di beberapa tempat, ketika mereka melihat ritus penyembahan yang dilaksanakan oleh para penganut keyakinan *Alukta*, sebenarnya mereka ikut berpartisipasi di dalamnya dan ikut dalam ritus tersebut, mereka tidak melarang atau membubarkan hal itu, hanya yang menjadi fokus peribadahan mereka itu berbeda dan pola pikir itulah yang diubah oleh penginjil yang hadir ditengah-tengah masyarakat pada saat itu. Dan inilah dampak yang baik dari model Sintesis yang ada bahwa mengambil jalan tengah, untuk membuat proses berteologi yang baik untuk menghasilkan dialog dan di dalamnya seseorang mampu untuk menemukan jati dirinya dan juga jati diri kebudayaannya, sehingga budaya dengan ajaran Kristen itu dapat diseimbangkan dan menghasilkan harmonisasi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menjunjung tinggi padi dalam masyarakat Toraja, secara khusus di jemaat Tambuntana Klasis Buntao', itu disebabkan oleh sesuatu hal yang disebut dengan *Sumanga'*. *Sumanga'* merupakan suatu hal yang ketika kita makan, bukan hanya sekedar kenyang pada saat selesai makan. Akan tetapi makan untuk bisa bertahan hidup. Dalam kehidupan Yesus ketika Ia datang ke dalam dunia, Ia pun pernah diperhadapkan dengan *pemali* dalam kebudayaan tempat Ia tinggal. *Pemali* itu ada yang Yesus jalani dan ada juga yang Ia tentang. Mengapa karena yang Ia tidak tentang merupakan hal yang baik untuk kehidupan dan yang Ia tentang ialah Ia tidak mau ada umat yang terus bergumul karena sakit penyakit. Contoh penyembuhan orang sakit pada hari sabat. Dalam Matius 15:1-20 "Perintah Allah dan adat istiadat Yahudi", di dalamnya Yesus bertemu dengan pamali yaitu melanggar aturan adat istiadat nenek moyang yang mana tidak mencuci tangan sebelum makan. Dalam Matius 12:1-8 di dalamnya juga Yesus berhadapan dengan pamali, dimana para murid-Nya memetik gandum pada hari sabat oleh

karena mereka kelaparan. Dari hal ini membuktikan bahwa Yesus menentang pamali jika pamali itu tidak bertujuan untuk kesejahteraan kehidupan, begitu pun dengan masyarakat Toraja, tidak apa-apa untuk melanggar jika itu bukan untuk kesejahteraan kehidupan.

Dari hal ini jelaslah bahwa *pemali keissinna padang* itu masih relevan dengan kehidupan orang Toraja Kristen secara khusus di Jemaat Tambuntana Klasis Buntao' karena pemahaman akan makna padi itu lebih mendalam dengan adanya istilah *sumanga'* dan seperti yang sudah dituliskan sebelumnya bahwa kata *sumanga'* itu memiliki makna yang cukup luas. Dengan kata lain bahwa padi di tanam untuk bertahan hidup serta juga ketaatan akan *pemali keissinna padang* oleh karena cinta kasih kepada tanaman mereka.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik sebuah kesimpulan bahwa warga Gereja Toraja Jemaat Tambuntana, masih menghidupi *pemali keissinna padang*, walaupun didalamnya sudah ada perubahan makna yang mendalam. Mereka sangat menjunjung tinggi akan pemali *keissinna padang*, bukan karena mereka takut terhadap kemarahan dewa (*kasengkeanna deata*), melainkan mereka ingin menunjukkan kasih sayang, melalui pemeliharannya kepada tanaman. Lagi pula dalam masyarakat Toraja, padi disebut dengan istilah “*Sumanga’*”. *Sumanga’* artinya hal yang membuat manusia sekedar untuk kenyang, sekaligus juga pada kelanjutan kehidupan. Nilai atau makna yang paling mendalam dari *pemali keissinna padang* ialah bahwa itu benar-benar berujung pada kelanjutan untuk bertahan hidup.

Orang Toraja-Kristen secara khusus di jemaat Tambuntana harus menjauhkan diri agar terhindar dari pelanggaran agar tidak mendatangkan dosa. Pemaknaan akan *pemali*, bukan lagi didasarkan pada pemahaman *Aluk Todolo* tetapi sudah diubah ke dalam pemahaman orang Kristen. Bawa mereka dikatakan mengasihi Allah, ketika mereka mengasihi sesama dan juga ciptaan yang lainnya termasuk padi.

Referensi

- Akhlas, A., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2019). Pemali dalam masyarakat etnik banjar di kota Samarinda: Suatu tinjauan semiotika. *Dalam Ilmu Budaya*, 3(2).
- Banna, C. (2020). *Wawancara*.
- Bdk. Kejadian 2:16.* (n.d.).
- Herman, M. (2020). *Wawancara*.
- Kabanga, A. (2002). Manusia Mati Seutuhnya. *Yogyakarta: Madia Pressindo*.
- KBBI Elektronik*, diakses pada tanggal 6 April 2020. (n.d.).
- KBBI Elektronik* diakses pada tanggal 25 Oktober 2019. (n.d.).
- Kobong, T. (1992). *Aluk, adat, dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil*. Pusbang, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja.
- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. BPK Gunung Mulia.

- Liling, P. (2020). *Wawancara*.
- Moleong, L. J. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. (*No Title*).
- Plaisier, B. (2016). *Menjembatani jurang, menembus batas: komunikasi Injil di wilayah Toraja, 1913-1942*. BPK Gunung Mulia.
- Rantepadang, Y. T. (2020). *Wawancara*.
- Ringgi, I. B. (2018). *Pamali Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*.
- Ronta, Y. (2020). *Wawancara*.
- Samma, Y. (2020). *Wawancara*.
- Sugiyono, M. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Tallulembang, B. (2012). Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja. *Gunung Sopai. Yogyakarta*.
- Tammu, J. (2016). Kamus Toraja-Indonesia. *Rantepao: Sulo*.
- Tangdilintin, L. T. (2014). *Toraja dan kebudayaannya*. Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Tinau, P. (2020). *Wawancara*.